

**PERANAN TABLIGH SEBAGAI SARANA DALAM MENINGKATKAN
KEMAMPUAN PUBLIC SPEAKING DI PESANTREN
AL-MUKHTARIYAH SUNGAI DUA KECAMATAN PORTIBI**

Arofah Sri Mulyani Mz, Azhar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

arofah0101211103@uinsu.ac.id, azhar@uinsu.ac.id

Abstrak

Article History

Received : 15-04-2025

Revised : 21-04-2025

Accepted : 01-05-2025

Keywords:

Role,

Tabligh

Public Speaking,

Islamic School,

The purpose of this study was to determine the role of Tabligh in improving public speaking skills at the Al-Mukhtariyah Sungai Dua Islamic Boarding School. Tabligh, which comes from Arabic which means to convey, is used for preaching and developing communication skills. Based on the theory of preaching communication and constructivism, this study shows that Tabligh activities not only function as a medium for preaching, but also as a forum to train students to speak in public, both in the Islamic boarding school environment and in society. This research method uses a qualitative approach with observation, interview, and documentation techniques for administrators, students, and teachers who actively participate in Tabligh activities. The results of the study showed that students who initially felt nervous and insecure when speaking in public, are now more adept at delivering speeches, poems, and preaching materials. This study concludes that Tabligh activities at the Al-Mukhtariyah Sungai Dua Islamic Boarding School play an important role in developing students' communication skills, this is in line with the educational goals of Islamic boarding schools to produce cadres of students who are able to communicate effectively and have noble morals.

Pendahuluan

Di era globalisasi saat ini, keterampilan berbicara di depan umum menjadi sangat penting, baik dalam situasi formal maupun nonformal. Melalui kemampuan komunikasi, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, keinginan, atau pendapatnya secara efektif. Oleh karena itu, komunikasi memiliki peran yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bagian dari komunitas sosial. (Cangara, 2022) Kemampuan berbicara di depan umum, atau yang dikenal dengan *Public Speaking*, Bukanlah keterampilan yang hanya dimiliki oleh tokoh-tokoh besar seperti presiden, menteri atau pejabat tinggi yang kerap memberikan pidato dalam acara penting. Keterampilan ini juga bukan semata-mata milik para selebriti atau artis terkenal yang sering

tampil di media televisi. (Muktiali, Indriyani Achmad and Setyowati, 2023), Namun setiap orang harus memiliki kemampuan berbicara di depan umum, terlepas dari profesi atau latar belakangnya. (Lavandaia *et al.*, 2022). Baik dalam bentuk pendidikan maupun dakwah, Seperti penyebaran dakwah dalam memperkuat jaringan sosial di masyarakat. Khususnya di pesantren yang menyediakan Program Sarana tabligh yang tidak hanya mendukung proses pembelajaran, tetapi juga memperkuat komunikasi dan penyampaian pesan dakwah kepada masyarakat.

Melihat kenyataan dan perkembangan zaman saat ini, banyak orang memilih berbagai cara menjadi seorang muballigh. Sebagian besar secara khusus di bawah bimbingan seorang guru, sementara yang lain memanfaatkan media sosial seperti ceramah atau kajian yang tersedia di platform YouTube, Facebook, WhatsApp, Instagram dan lainnya, lalu mengembangkan kemampuan mereka secara mandiri sesuai potensi masing-masing. Berbeda dengan metode tersebut, santri yang menempuh pendidikan di pesantren ini, menggunakan kegiatan Tabligh sebagai media/sarana untuk mempersiapkan diri. Melalui kegiatan ini, para santri dibekali mental dan keterampilan berbicara di depan umum, sekaligus memperdalam pengetahuan keislaman yang mereka miliki, sehingga saat tiba waktunya mereka mengabdikan kepada masyarakat, mereka siap secara intelektual dan mental. (Munawir, 2021)

Menurut Herbert V. Prochnow, kemampuan harus dikembangkan secara bertahap melalui proses pembelajaran seumur hidup, yang berlangsung dari tahun ke tahun dan semakin meningkat kualitasnya. Proses ini berjalan seiring dengan tumbuhnya rasa percaya diri. Selain itu, kemampuan Public Speaking juga dapat diperkuat dengan aktif terlibat dalam berbagai aktivitas, baik dalam bidang usaha maupun kehidupan sosial. (Julijanti and Quraishin, 2012) Seiring dengan pesatnya perkembangan komunikasi dan globalisasi saat ini, metode pelaksanaan tabligh dapat dilaksanakan secara langsung atau tatap muka (Umro'atin, 2020) seperti yang dijalankan oleh Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua yang mengadakan kegiatan tabligh secara tatap muka dimana santri wajib mengikuti kegiatan tersebut.

Melalui kegiatan tabligh yang terstruktur dan berfokus pada peningkatan keterampilan di harapkan dapat mengembangkan kepercayaan diri dan kompetensi santri dalam berbicara di depan masyarakat luas. Pelatihan ini dirancang dan disusun oleh kepengurusan bagian tabligh dengan mengadakan kegiatan tabligh tersebut 1 kali dalam seminggu. Tentu saja, diperlukan strategi untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan kepada pihak lain benar-benar diterima dan dipahami. Kemampuan ini seseorang bisa mendapatkannya dengan cara berlatih dan terus berlatih dalam setiap kegiatan dakwah. Sehingga lahirlah para Muballigh, Muballigh merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam kegiatan dakwah Islam. Tanpa kehadiran muballigh atau penyampai dakwah, pelaksana dakwah tidak akan berjalan karena tugas utamanya adalah menyampaikan ajaran atau pesan-pesan Islam. (Marhen, 2018). Mengingat karena peran Muballigh dalam menyebarkan dakwah Islam di masyarakat, pesantren harus meningkatkan kemampuan para santrinya dalam berbicara di depan umum melalui kegiatan Tabligh. (Maulana, Salim and Mukmin, 2024)

Upaya mendukung kemajuan misi dakwah Islam, Pondok Pesantren Al-

Mukhtariyah Sungai Dua menyelenggarakan program khusus yang bertujuan melatih santri agar terampil dalam Public Speaking, yang dikenal dengan sebutan kegiatan Tabligh. Dalam konteks ini, efektivitas komunikasi dalam tabligh menjadi faktor penting yang menentukan sejauh mana pesan dakwah dapat di terima dan di pahami audiens, oleh karena itu penelitian ini mengkaji peningkatan kemampuan public speaking santri dalam kegiatan tabligh melalui Teori Komunikasi Dakwah dan Teori Konstruktivisme yang mana teori komunikasi dakwah Jalaluddin Rakhmad ini membahas bagaimana pesan di sampaikan dengan tujuan menyebarkan ajaran islam, sementara teori konstruktivisme membahas bagaimana santri belajar dan mengembangkan keterampilan public speaking melalui pengalaman dakwah mereka.

Kata “Tabligh” berasal dari kata “ballagho yuballighu”, yang berarti “menyebarkan “ maksudnya adalah menyampaikan risalah yang terdiri dari Al-Qur’an dan Al-Hadits. Selain itu, tabligh juga berarti menyampaikan dengan cara jelas dan terang. Departemen Agama menyatakan bahwa tabligh atau penerangan adalah menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat secara lisan atau tulisan atau melalui bunyi atau isyarat seperti sirine, alarm, bedug, dan lainnya. (Mubarok, 2021)

Salah satu cara untuk menyerukan kebaikan dan mencegah kemungkaran adalah dengan adanya program Tabligh di dunia pendidikan. Tujuan dari program Tabligh ini adalah untuk melatih para santri dalam berdakwah agar mereka tidak merasa canggung berdakwah di tengah-tengah masyarakat..(Alaina, 2021) Sebagaimana Allah Swt menjelaskan dalam ayat berikut:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya” Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.(Q.s Ali Imran:104)

Dari ayat ini tersirat makna bahwa berdakwah adalah tugas sekelompok umat yang mempunyai kemampuan dan kelengkapan syarat. Kemampuan dan kelengkapan syarat dimaksud sangat umum dan fleksibel. Boleh jadi ianya berbentuk ilmu atau kesiapan fisik para Muballigh. Boleh juga yang dimaksud dengan kelengkapan dalam hal ini ialah pendekatan atau strategi yang dipakai. Apapun dia, yang pasti bahwa pelaksana dakwah tersebut tidak boleh hilang syarat.(Sitompul, 2008)

Pondok pesantren menjadi sebuah fenomena yang menarik dalam beberapa waktu terakhir. Masyarakat cenderung memilih pesantren sebagai salah satu alternatif pendidikan bagi anak-anak mereka untuk mempelajari agama Islam. Banyak pesantren yang terus berkembang dan maju, Baik lembaga yang telah lama berdiri maupun yang baru di bentuk. Salah satu institusi pendidikan Islam di amati penulis adalah Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua terletak di Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul “Peranan Tabligh sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan Public Speaking di Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Kecamatan Portibi” yaitu: *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Sahria Ramadani dan Rohman mengenai “Pengorganisasian kegiatan Tabligh untuk meningkatkan kemampuan komunikasi santri di MDTA “Syekh Zainuddin Panyabungan” mengungkapkan bahwa pada awalnya, kegiatan

Tabligh telah diatur dengan baik. Kegiatan Tabligh dimulai dengan kegiatan tertentu, seperti MC, pidato, puisi, qasidah, membaca ayat, dan nahwu. Kelompok siswa dari kelas I hingga IV dipilih setiap minggu. Kegiatan Tabligh dibiayai dari uang SPP siswa. Kedua, keterampilan komunikasi santri cukup baik karena mereka memiliki tugas untuk menyampaikan ajaran Islam atau pesan-pesan agama ketika menyelenggarakan kegiatan Tabligh. (Ramadani *et al.*, 2022) Penelitian ini menekankan pengorganisasian dan kemampuan komunikasi yang baik. *Kedua*, Aldiyansah dalam penelitiannya tentang "Peran Muhadharah dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong" ditemukan bahwasanya kegiatan Muhadharah memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara di depan umum para santri, yang ditandai dengan penyampaian yang terarah, jelas, ekspresif, menarik, ringkas, namun bermakna, serta diselingi dengan humor. (Aldiansyah, 2021) Penelitian ini menekankan pada peningkatan kemampuan Public Speaking dengan elemen menarik dan humor.

Ketiga, Agus Miftakus Surur mengenai "Peningkatan Kemampuan Khatabah (Public Speaking Skill)" Para santri dibina dan biasakan untuk meningkatkan kemampuan public speaking usai shalat Maghrib. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin setiap hari, dengan sistem bergilir menggunakan beberapa bahasa, seperti Inggris, Arab, Jawa, dan Indonesia. Kepercayaan diri para santri semakin meningkat, terutama karena kultum tersebut masih dilaksanakan di lingkungan Ma'had, yaitu masyarakat yang dilibatkan merupakan masyarakat terdekat yang telah mengadakan kolaborasi dengan Ma'had. Tujuannya adalah agar kehadiran santri dalam lingkungan Ma'had dapat berkontribusi dalam menyebarkan ajaran Islam. Dengan demikian, kegiatan kultum terbukti efektif bagi para santri untuk membina rasa percaya diri dan keterampilan berbicara di hadapan publik. Fokus dari penelitian ini terletak pada aspek keberanian dan kefasihan dalam berdakwah menggunakan tiga bahasa melalui kultum.

Sedangkan penelitian ini berfokus pada bagaimana kegiatan tabligh dapat membantu pengembangan kemampuan public speaking santri untuk memperkuat pencapaian mereka dalam menyiarkan dakwah di tengah-tengah masyarakat yang mana dari program tabligh inilah lahir para muballigh. Tujuan dari penelitian tersebut tidak jauh dari tujuan penelitian terdahulu yakni untuk mengetahui bagaimana Peranan Tabligh sebagai upaya dalam membangun kemampuan public speaking santri Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa metode kualitatif. sebagaimana dikemukakan oleh Bogdad dan Taylor dalam kutipan Lexy Moleong, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif dari tuturan, tulisan, maupun perilaku subjek yang diamati. (Ramadani *et al.*, 2022). Selain itu, penelitian ini juga didasarkan pada temuan-temuan yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi langsung dan wawancara mendalam terhadap informan. (Khabar and Islam, 2024). Metode kualitatif ini relevan dengan penelitian ini karena bertujuan untuk mengeksplorasi data secara langsung dalam penelitian ini, subjek yang diteliti mencakup para pengurus serta santri yang secara aktif terlibat dalam pelaksanaan kegiatan Tabligh. Peneliti melakukan

observasi dan mengamati langsung dengan waktu yang cukup lama disuatu lembaga yakni Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, yang berlokasi di desa Portibi, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang lawas utara. Kemudian data dari hasil wawancara dengan santri yang aktif dalam kegiatan tabligh di reduksi dengan memilih informasi yang relevan dengan peningkatan Public Speaking kemudian disusun dalam bentuk narasi. dalam melakukan analisis data penulis mengacu kepada pendapat yang di ungkapkan *Miles* dan *Huberman* “mengemukakan bahwa aktivitas analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.”(Ngatiah, Yunus and Khasanah, 2023)

Pembahasan

Peranan Tabligh

Peranan adalah wujud dinamis dari suatu status sosial. Ralph Linton, sebagaimana dikutip oleh Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati dalam buku Sosiologi suatu Pengantar, menjelaskan bahwa peranan mencerminkan seperangkat hak dan kewajiban yang melekat pada seseorang berdasarkan posisinya dalam struktur sosial.(Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, 2021)

David Berry mendefinisikan peran sebagai harapan-harapan yang diberikan kepada orang yang menduduki posisi sosial tertentu. Harapan-harapan ini merupakan keseimbangan dari norma-norma sosial, dan oleh karena itu dapat dikatakan bahwa peran ditentukan oleh norma-norma masyarakat.(Syardiansah, 2019)

Peran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan program Tabligh Pondok Pesantren al-Mukhtariyah Sungai Dua yang harus dilakukan oleh lembaga, yang biasanya diatur dalam sebuah ketentuan yang menjadi tugas dari lembaga tersebut.

Peran Tabligh sangat penting untuk memastikan bahwa santri dan santriwati di pondok ini dapat terjun langsung ke masyarakat untuk menjadi mukmin yang sebenarnya. Tujuan Tabligh adalah untuk membentuk kader umat agar dapat terjun langsung ke masyarakat, menyadarkan masyarakat untuk menemukan jalan yang benar.(Maulana, Salim and Mukmin, 2024)

Tabligh Kata تبليغberasal dari akar kata بلغ(fi'fil lazim), yang berarti “mencapai”. Dalam bentuk fi'fil muta'addi, kata ini menjadi بلغ, yang berarti “menyampaikan”. Bentuk mashdar dari fi'fil madhi ini menjadi تبليغ. Dalam konteks dakwah, tabligh berarti menyampaikan atau memberitahukan kepada orang lain tentang ajaran-ajaran ilahi (Islam) agar mereka meyakini dan memahaminya serta menjadikannya sebagai pedoman hidup..(Umro'atin, 2020)

Perintah untuk menyampaikan (Tabligh) awalnya diberikan oleh Allah kepada Rasul-Nya, sebagaimana tertulis dalam Surah Al-Maidah ayat 67 yang menyatakan:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya “Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan oleh Tuhanmu kepadamu. Jika kamu tidak mengerjakan (apa yang diperintahkan itu), maka kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Semoga Allah melindungimu dari manusia.

Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir. (Qs. Al-Maidah:67)

H. Abdul Malik Abdul Karim Amrultah (Hamka) bahwa ayat ini menegaskan perintah Allah Swt kepada Rasulullah Saw untuk menyampaikan seluruh wahyu yang diturunkan kepadanya secara utuh kepada umat, tidak boleh ada satu pun bagian yang disembunyikan, karena menyembunyikan sebagian wahyu sama halnya dengan tidak menyampaikannya sama sekali. Begitu pula dengan kita, umat Muhammad Saw, jika kita mengaku beriman kepada Allah dan Rasul, seharusnya kita beriman secara keseluruhan, bukan beriman secara sepotong-sepotong, atau beriman kepada apa yang enak saja. (HAMKA, 2003)

Istilah Tabligh telah mengalami pergeseran makna. Tabligh tidak lagi dipandang sebagai proses dari tahapan panjang Dakwah, tetapi menggeser posisi Dakwah itu sendiri. Bagi cara berpikir seperti ini, Dakwah tidak lebih dari sekedar Tabligh, yaitu penyampaian ajaran agama kepada masyarakat. Dari sinilah penyebutan dakwah menjadi lazim dikenal dengan istilah tabligh, dan da'i tidak lain adalah muballigh itu sendiri. (Ismail, 2011)

Public Speaking

Definisi "public speaking" menurut Kamus Merriam-Webster adalah "tindakan atau kemampuan berbicara di hadapan kelompok orang, umumnya dalam jumlah besar. Dalam pengertian ini, public speaking meliputi keterampilan menyampaikan pesan secara efektif di depan umum serta mampu memberikan pengaruh. Hal tersebut melibatkan penyampaian pesan secara lisan kepada audiens yang lebih besar, yang bisa termasuk presentasi di depan kelas, pidato di acara publik, ceramah di seminar, atau penampilan di depan khalayak. (Sudi, 2024)

Public Speaking adalah kegiatan berbicara yang sangat dekat dengan perubahan dimana bersifat dinamis dan tidak kaku. Di samping itu, Public Speaking adalah suatu strategi yang setiap unsurnya direncanakan dengan baik. Public Speaking merupakan salah satu bentuk dari komunikasi. Komunikasi dalam public speaking tersebut merupakan komunikasi verbal antara komunikator (pengirim pesan) ke komunikan (penerima pesan) secara lisan maupun tulisan. (Pramelani and Murtiadi, 2022)

(Izzah and Fatchurrohman, 2023), Public speaking ini penting bagi seorang sebagai bagian dari para penerus dakwah Nabi, seorang da'i dituntut memiliki rasa percaya diri serta keterampilan berbicara di depan umum atau public speaking. Hal ini sejalan dengan hadits riwayat Bukhari yang menganjurkan setiap muslim untuk menyampaikan ajaran agama, meskipun hanya satu ayat, yaitu:

رواه البخارى : بلغوا عنى ولو اية : عن عبدالله بن عمرو عن النبى صلى الله عليه وسلم

Dari Abdullah bin Amr Radhiyallahu Ta'ata 'Anhu bahwa Nabi Shallallahu 'Alaihi wasallam bersabda: "sampaikanlah dariku walau satu ayat". (HR. Bukhori)

Karena memiliki sifat yang dinamis, aktivitas berbicara di depan umum sering kali dikaitkan dengan konsep perubahan. Melalui public speaking, seseorang dapat mengungkapkan pola pikirnya, menyampaikan ide-ide inovatif, serta gagasan-gagasan luas biasa, selain itu, dari cara seseorang berbicara di hadapan public, kita juga bisa melihat jenis perubahan yang tengah dirancang atau

telah iaagas.(MR, 2023)

Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan gabungan dua kata yaitu “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok mengacu pada bangunan sederhana seperti kamar kecil, gubuk, atau rumah mungil, Pendapat lain mengatakan bahwa kata Pondok berasal dari bahasa Arab “funduk” yang berarti asrama, wisma atau hotel dengan fasilitas dasar. Pada umumnya, pondok berfungsi sebagai tempat tinggal sederhana bagi para santri yang datang dari luar daerah. Sementara itu, Pesantren berasal dari kata dasar santri, yang kemudian diberi imbuhan awalan “Pe” dan akhiran “an”, sehingga membentuk arti sebagai tempat tinggal atau tempat belajar para santri.(Fitri and Ondeng, 2022)

Pesantren sebagai institusi pendidikan nonformal tumbuh berkembang dengan dukungan penuh dari masyarakat, untuk masyarakat, oleh masyarakat. Keberadaannya beserta fasilitas yang dimiliki tidak hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga sebagai institusi sosial yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat, khususnya di pedesaan. Perkembangan pesantren telah lama menyatu dengan kehidupan masyarakat, sehingga secara budaya, pesantren diterima dengan baik dan mampu memberikan nilai-nilai serta aturan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Secara umum, tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk pribadi yang beriman, bermoral, dan bermanfaat bagi masyarakat yang mana nantinya diharapkan para santri akan berinteraksi secara langsung dengan masyarakat luas dan berperan sebagai pemimpin, baik dalam kapasitas formal maupun informal. (Nasution, 2019)

Sejarah singkat Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua merupakan salah satu pesantren yang telah berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia. Pesantren ini didirikan pada tahun 1932 oleh Asy Syekh Mukhtar Ya'qub, Pesantren ini merupakan pondok pesantren pertama di Tapanuli selatan. Pada saat itu, Indonesia berada di bawah kekuasaan penjajah Belanda yang tidak memperhatikan kebutuhan hidup masyarakat Indonesia, terutama aspek pendidikan, sehingga masyarakat terkena dampak kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan, termasuk masyarakat portibi. Ketika Syekh Mukhtar Ya'qub melihat kondisi tersebut, beliau merasa termotivasi untuk mendirikan sebuah lembaga pendidikan islam berupa pesantren di Portibi, karena pada saat itu belum ada lembaga pendidikan islam. Adapun maksud dari didirikannya pesantren ini adalah untuk mencetak kader-kader ulama dan memberikan bimbingan keagamaan kepada masyarakat di kecamatan Portibi.

Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua ini dipilih oleh Tuan Syekh Muchtar Ya'qub pada masa penjajahan Belanda, Untuk menghindari adanya kecurigaan, nama “Sungai dua” sengaja di pilih agar tidak menimbulkan pertanyaan dari pihak penjajah . akan tetapi, beliau memaknai dari nama “Sungai Dua” sebagai simbol kehidupan yang mengalir seperti sungai. Dan kata “Dua” dimaknai sebagai representasi dari dua alam, yaitu Dunia dan Akhirat. Karena kondisi wilayah yang rawan banjir , terutama pasca banjir besar yang tercatat dalam sejarah Tapanuli selatan, Masyarakat menyebut daerah tersebut dengan

nama "Lappo". Karena kondisi tersebut, lokasi pesantren akhirnya di pindahkan ke sebuah bukit sebelah utara sungai sekitar 100 meter dari piggir jalan, terhubung langsung dengan jalan provinsi Sumatera Utara dengan provinsi Riau melalui jalan Gunung Tua-Binanga Km 14 Portibi. Sepanjang perjalanannya, Sejak berdirinya, pesantren ini telah dipimpin oleh 5 tokoh yang berbeda, dan sampai sekarang tetap maju dengan melewati berbagai dinamika serta tantangan zaman. Dalam sejarahnya pesantren ini terus bertahan dan menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Hingga sampai sekarang ini pesantren terus di kembangkan dan di benahi agar mampu menjadi bagian dari kemajuan itu sendiri.

Struktur Kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua

Kegiatan tabligh di pesantren ini merupakan Program kegiatan santri yang difokuskan pada pengembangan dan pelatihan keterampilan berbicara/Public Speaking di depan banyak orang, terkhusus dalam hal berdakwah, di perayaan hari besar, santri-santri yang sudah terlatih ini diterjunkan untuk berdakwah di tengah tengah masyarakat. Syekh Mukhtar Ya'qub mendirikan Pondok pesantren dengan niat awal untuk mencerdaskan masyarakat desa, yang pada saat itu sebagian besar penduduknya sudah berusia dewasa. Niat mulia ini sejalan dengan Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua sebagai lembaga kaderisasi yang bertujuan mendidik santri dalam penguasaan dasar-dasar ajaran Islam, memberikan bimbingan dan pengajaran, serta menumbuhkan semangat dan kemampuan untuk mengembangkan ilmu keislaman ke jenjang yang lebih tinggi dan optimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pengurus Osis yakni dengan ketua tabligh dan wakil ketua tabligh Putri Pondok Pesantren A-Mukhtariyah Sungai Dua Sinta harliani bersama Sukiah Nailul Fadhilah tentang "Peranan tabligh sebagai sarana dalam meningkatkan kemampuan Public Speaking di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua" mereka mengatakan "Kegiatan tabligh di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua dilaksanakan secara tatap muka, kegiatan ini di laksanakan seminggu sekali, di adakan pada hari selasa malam pukul 20.30 sampai 22.00. di Aula Tuan Syekh Mukhtar Ya'qub Pondok pesantren Al-Mukhatriyah sungai dua. Susunan acara dalam kegiatan tabligh ini dimulai dengan Master of Ceremony (MC), Ummul Qur'an, Gema wahyu ilahi (pembacaan Al-Qur'an), Al-Barjanji, Mars Al-Mukhtariyah, Pidato, Puisi, diselingi dengan hiburan santri maupun santriwati, Syarhil Qur'an, Bimbingan dan arahan langsung oleh Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua.

Pimpinan Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, dan di akhiri dengan Do'a". Tabligh bukan hanya sekedar ceramah ataupun pidato di depan umum saja, akan tetapi ada beberapa Struktur kegiatan yang dapat melatih kemampuan public speaking Santri yang telah disiapkan pengurus tabligh seminggu sebelum kegiatan tabligh berlangsung seperti:

1. Mc (pembawa Acara)

Santri yang ditugaskan sebagai pembawa acara perlu melakukan latihan intensif untuk mengembangkan keterampilan dalam memandu acara secara efektif. Selama pelaksanaan acara tabligh, MC harus siap memandu dan mampu menyajikan acara dengan baik dan menarik, sehingga dapat menjaga perhatian

audiens dan mencegah kebosanan

2. Ummul Qur'an

Ummul Qur'an yang berarti "Induk Al-Quran" merujuk kepada Fatihah. Peserta yang ditugaskan untuk membacakan Ummul Qur'an akan melaksanakan pembacaan Surah Al-Fatihah, yang dianggap sangat penting dalam Islam karena mengandung inti ajaran dan pokok-pokok keyakinan dalam agama.

3. Gema Wahyu Ilahi

Gema wahyu ilahi adalah konsep yang menggambarkan fenomena penyampaian pesan-pesan atau wahyu ilahi kepada umat manusia. Dalam konteks ini, gema wahyu ilahi diwakili oleh pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Santri yang diberi tugas ini perlu mempersiapkan surah yang akan dibacakan dengan memperhatikan lantunan nada yang baik, makharijul huruf yang tepat, serta tajwid yang jelas.

4. Al-Barjanji

Al-Barjanji merupakan karya yang berisi pujian, sanjungan dan pengagungan terhadap Nabi Muhammad SAW, Santri yang ditugaskan untuk membacakan Al-Barjanji harus melakukannya dengan nada khas dan suara yang merdu

5. Mars Al-Mukhtariyah

Lagu mars dinyanyikan dalam setiap acara formal di pondok pesantren sebagai bentuk penghormatan terhadap sejarah berdirinya pesantren dan semangat juang para tokoh pesantren. Santri yang ditugaskan untuk menyanyikan mars harus menghafal lagu tersebut dan memimpin audiens untuk menyanyikannya bersama dengan kompak dan penuh semangat

6. Pidato

Pidato adalah mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengapresiasi, menyatakan, atau menyampaikan perasaan, gagasan, dan pikiran dikenal sebagai pidato. Santri yang ditugaskan untuk menyampaikan pidato harus menyusun teks pidato berdasarkan tema yang telah ditetapkan oleh pengurus. Santri yang tidak ditugaskan pada hari tersebut diharapkan untuk memperhatikan isi pidato karena pembawa acara akan mengambil inti sari atau kesimpulan dari isi pidato tersebut secara acak.

7. Puisi

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang merupakan ungkapan pikiran. Peserta yang ditugaskan pada bagian ini harus menghafal teks puisi diluar kepala dan menyampaikan di depan audiens dengan mimik dan gerakan tangan yang sesuai dengan teks.

8. Hiburan

Hiburan dalam acara ini biasanya diisi dengan selingan yang dipilih acak. "Hiburan dalam acara ini biasanya kami sisipkan sebagai selingan yang dipilih secara acak oleh pembawa acara, kadang kami buat nyanyi atau penampilan drama dari santri, Pembawa acara juga memiliki peran untuk mengamati audiens, terutama dalam mengidentifikasi peserta yang tampak tidak memperhatikan atau tertidur. Peserta yang terdeteksi dalam kondisi tersebut akan ditunjuk untuk maju ke depan dan menyampaikan intisari dari pidato yang telah disampaikan oleh peserta sebelumnya"

9. Syarhil Qur'an

Syarhil Qur'an terdiri dari 3 orang, Pensyarah(Pemidato), Qari'ah, dan Syarih tilawah (Penerjemah). 3 orang ini akan tampil bersama-sama di depan audiens dengan gerak-gerik yang kompak dan suara pensyarah yang tegas dalam menyampaikan teks pidato, Qari'ah yang melantunkan ayat suci Al-Qur'an dengan nada yang merdu dan penerjemah yang menyampaikan arti Ayat dengan mimik wajah yang sesuai.

10. Arahan dan Bimbingan

Arahan dalam acara tersebut disampaikan secara langsung oleh Khadimul Ma'had (pimpinan pesantren) atau oleh ustad dan ustadzah yang hadir pada malam itu. "Biasanya, Ustad memberikan arahan dan bimbingan untuk perbaikan kegiatan tabligh selanjutnya. Selain itu, ustad dan ustadzah yang melihat langsung penampilan santri dan santriwati sering mengadakan lomba yang berkaitan dengan kegiatan tersebut pada hari-hari besar. Hal ini bertujuan untuk memberikan semangat di atas panggung, sehingga santri dan santriwati merasa antusias untuk berpartisipasi."

11. Do'a

Do'a merupakan bentuk komunikasi seorang hamba dengan Allah Swt dengan tujuan untuk meminta tujuan, pertolongan, keberkahan , sehingga setiap acara tidak akan terlepas dari Do'a sebagai penutup kegiatan

Peranan Tabligh sebagai Sarana dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking

Peningkatan keterampilan berbicara di depan umum tidak terlepas dari peran kegiatan Tabligh di Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua, seperti yang ditunjukkan oleh hasil wawancara dengan pengurus tabligh bahwa Sebelum kegiatan tabligh dilaksanakan ada beberapa tahapan yang di lakukan supaya dapat menunjang keberhasilan dakwah. Menurut Langeveld dan Said bin Ali al-Qaththani, sarana pendukung keberhasilan dakwah terbagi menjadi dua jenis, pertama, sarana tidak langsung, yang mencakup berbagai persiapan yang perlu dilakukan seorang da'i sebelum menyampaikan dakwah, seperti penguasaan materi, menjaga kesehatan, dan hal-hal lainnya, kedua, sarana langsung, yakni berkaitan dengan penampilan saat berdakwah, kemampuan mengendalikan forum, serta menciptakan suasana yang mendukung. (Ahdar, 2019)

Sebagaimana yang dikatakan Fatmawati & Ningsih, untuk mencetak individu yang berkualitas, maka diperlukan sebuah metode yang berkualitas pula untuk kelompoknya, Strategi itu harus relevan dengan situasi dan kondisi yang ada dikenyataan itu sendiri. Metode tersebut adalah Tabligh.(Nuriza Wulan, 2023)

Oleh karena itu, Pesantren Al-Mukhtariyah di Sungai Dua telah mengambil beberapa langkah untuk meningkatkan keterampilan berbicara di depan umum:, yakni:

1. Tahap Pemilihan nama peserta

Pemilihan nama untuk tampil dalam acara tabligh ini di pilih langsung oleh ketua tabligh Putra dan Putri 1 minggu sebelum kegiatan Tabligh dilakukan, hal ini bertujuan agar kegiatan bisa lebih kondusif dan lancar, dikhawatirkan apabila nama tidak di umumkan maka suasana santri atau santriwati yang akan tampil untuk pidato, puisi maupun rangkaian kegiatan lainnya akan sangat berantakan karena tidak adanya persiapan yang matang untuk tampil. Hal ini diberikan jadwal agar santri mampu menyiapkan diri serta ada motivasi muncul dalam diri untuk

memberikan penampilan yang baik dan memuaskan di depan peserta lain, dengan ditetapkannya nama-nama yang bertugas membuat santri lebih bertanggung jawab dengan tugasnya.

2. Tahap Penentuan tema dan pembuatan materi

Adapun tema yang akan dikuasai pada kegiatan tabligh tersebut sudah ditentukan langsung di papan pengumuman, jadi materi nya di buat sendiri oleh santri dari tema yang di tentukan, namun demikian terdapat beberapa santri yang kesulitan untuk membuat materi sehingga di bantu langsung oleh pengurus nya.

3. Tahap Pengoreksian materi

Materi yang sudah disiapkan oleh santri yang bertugas dalam acara tabligh ini harus disetorkan terlebih dahulu kepada pengurus, hal ini dilakukan untuk menghindari teks yang sama persis dengan peserta yang tampil sebelumnya, dengan berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits.

4. Tahap Latihan

Untuk mencapai hasil yang maksimal santri dan santriwati yang akan tampil nanti nya diadakan latihan 2 hari sebelum tampil dan di bimbing langsung oleh pengurus Putra dan Putri. Pada saat inilah pengurus bagian tabligh melihat dan melatih langsung proses penampilan santri sebelum ditampilkan pada acara tabligh berlangsung yang di hadiri langsung oleh Pimpinan, ustad dan ustadzah pondok pesantren al-mukhtariyah sungai Dua.

5. Tahap tampil secara percaya diri

Pada saat ini santri dan santri wati yang ditugaskan untuk tampil harus percaya diri, peserta yang bertugas menyampaikan materi yang telah disiapkan dan dikuasai di depan audiens, peserta yang tidak ada tugas di anjurkan untuk menyimpulkan materi pada buku khusus kegiatan tabligh dan di akhir kegiatan, pengurus tabligh akan memanggil audiens secara acak untuk menyimpulkan materi.



Gambar 1. Penampilan Santri dan Santri wati

6. Tahap Evaluasi

Tahap ini adalah tahap terakhir dalam kegiatan tabligh, dimana santri yang bertugas pada kegiatan tabligh tersebut langsung di adakan evaluasi bersama guru yang hadir dan pengurus untuk di berikan masukan dan komentar atas penampilan mereka supaya kedepannya dapat di tingkatkan lagi.

Dari uraian tahapan di atas dapat disimpulkan bahwa tahapan-tahapan ini saling terkait dan di rancang untuk memastikan bahwa santri tidak hanya dapat berbicara di depan umum, tetapi juga melakukannya dengan percaya diri dan kualitas yang baik. Melalui tahapan yang terstruktur ini, Pondok Pesantren Al-Muktariyah Sungai Dua berupaya untuk meningkatkan kemampuan public speaking santri secara efektif.

Kemampuan Public Speaking Santri Setelah Mengikuti Kegiatan Tabligh

Berdasarkan data yang di peroleh melalui wawancara antara peneliti dan para santri yang aktif mengikuti kegiatan tabligh bahwasanya kemampuan public speaking santri yang awalnya merasa gugup, demam panggung dan tidak percaya diri, dan setelah aktif nya mengikuti kegiatan tabligh di temukan bahwa public speaking santri semakin meningkat dan membaik setelah mengikuti tahapan-tahapan serta bimbingan dan kesempatan untuk tampil di didepan audiens mulai dari tahapan pembuatan materi, latihan, penguasaan materi, dan penyampaian materi serta evaluasi setelah kegiatan tabligh.

Berdasarkan uraian di atas Penulis menemukan fakta dari hasil wawancara dengan informan Syahroni Siahaan salah satu santri yang aktif mengikuti kegiatan tabligh mengatakan:

“dengan ada nya program tabligh ini saya sering tampil dan sering latihan sangat bermanfaat untuk meningkatkan public speaking saya sehingga memudahkan saya untuk selalu berani tampil di khalayak ramai, dilingkungan pesantren alhamdulillah saya sering kali tampil untuk di luar atau dimasyarakat bisa dikatakan setiap ada acara maulid nabi / Isra' mi'raj. sebelum mengikuti kegiatan tabligh itu saya selalu takut di hadapan halayak ramai, gugup, bahkan bisa apa yang mau saya sampaikan hilang.dan setelah mengikuti dan sering tampil akhirnya saya bisa mengalahkan ketakutan diri, gugup, sehingga saya lebih percaya diri karna sering mengikuti kegiatan tabligh”(Wawancara 19 Maret 2025)

Hal di atas sejalan dengan hasil wawancara dengan informan Yunita Pathurrizki Siregar santriwati yang aktif mengikuti kegiatan tabligh mengatakan:

“tabligh ini membantu saya meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara di depan khalayak ramai. Sehingga saya berani tampil di lingkungan pesantren. Di tengah-tengah masyarakat saya sudah 3x tampil. Sebelum mengikuti kegiatan tabligh saya kurang percaya diri dalam berbicara depan umum dan saya sangat takut ketika tampil di khalayak ramai kadang saya suka Lupa, deg-degan dan Ketika ngomong kadang belibet.”(Wawancara 20 Maret 2025)

Senada dengan informan khoirotul ihsan salah satu santriwati yang juga pernah menjadi pengurus bagian tabligh mengatakan:

“sarana tabligh dapat merubah saya, yang tadinya saya tidak pandai berbicara di depan banyak orang, sekarang jadi bisa bicara di depan banyak orang, dan setelah saya mengikuti kegiatan tabligh saya jadi tahu bahwa berbicara di depan khalayak ramai itu sangat asik, melatih mental juga public speaking saya, sehingga saya juga pernah mengikuti salah satu kegiatan yakni lomba puisi di

lingkungan pesantren, sampai saat ini tidak ada hambatan yang membuat saya kurang percaya diri karena sebelum tampil saya sudah membiasakan diri untuk latihan maksimal”(Wawancara 16 Maret 2025)

Dan yang terakhir Ainela Quzmi santriwati yang juga aktif mengikuti kegiatan tabligh mengatakan:

“selama kegiatan tabligh di laksanakan saya memberanikan diri untuk tampil di depan santri lain apabila di tunjuk sebagai petugas tabligh, semenjak itu saya dapat membedakan cara bicara saya sebelum mengikuti tabligh dan sesudah, tapi terkadang saya merasa kurang percaya diri apabila saya kurang mempelajari materi atau memahami apa isi materinya”(Wawancara 16 Februari 2025)

Dari hasil ke empat informan di atas peneliti menyimpulkan bahwa Peranan tabligh berkontribusi terhadap kemampuan Public speaking di Pesantren Al-Mukhtariyah sungai dua, santri yang awal nya merasa gugup, demam panggung, takut di tertawakan, kurang percaya diri, sekarang setelah aktif mengikuti kegiatan tabligh santri mampu tampil percaya diri, hal ini senantiasa di dorong oleh minat, proses latihan serta kesempatan untuk tampil di lingkungan pesantren maupun di tengah-tengah masyarakat. Melalui kegiatan ini, santri tidak hanya meningkatkan keterampilan berbicara, tetapi juga mengembangkan karakter dan kepercayaan diri dalam berdakwah.

Untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai penelitian ini, peneliti juga melakukan wawancara dengan Ustad Muhammad Zain, seorang alumni sekaligus tenaga pengajar di pesantren dan sekarang berperan sebagai pembimbing untuk santri-santri dalam menyebarkan dakwah islam, beliau mengatakan *”dari awal berdiri pondok pesantren sekitar tahun 1932, berdakwah di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi hal yang biasa bagi pondok pesantren dalam menyebarkan dakwah islam, seperti di hari-hari besar, maulid nabi, Isra Mi’raj, 10 muharram, dll. Dakwah bukan semata-mata ceramah, namun ada seperti nasyid, puisi, dan kegiatan-kegiatan yang berbaur keislaman, di samping latihan dakwah ini disinilah kesempatan para santri dalam membina mental menghadapi masyarakat, tabligh ini sudah ada sejak awal berdirinya pesantren namun ada perbedaan nya dengan sekarang, yang mana dulu yang terjun ke masyarakat adalah para guru sedangkan sekarang seiring berjalannya waktu, santri juga semakin banyak maka tabligh ini dibuat jadi wadah bagi santri dalam membina kemampuan berbicara mereka sehingga mereka benar-benar bisa tampil di depan masyarakat, jadi ada nya program ini memang benar-benar bisa membina santri santri disini untuk menjadi lebih percaya diri dalam berdakwah dengan meningkatkan skill komunikasi mereka.”* (Wawancara 11 Mei 2025)

Dalam kegiatan tabligh, santri tidak hanya mengalami peningkatan kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum, tetapi juga meningkatnya skill Public Speaking dan bisa memahami cara menyampaikan pesan yang lebih efektif. Hal ini sejalan dengan teori Komunikasi Dakwah menurut Jalaluddin Rakhmad serta teori Konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses yang aktif yang dapat mengembangkan keterampilan Public Speaking Santri.

Dengan demikian, teori komunikasi dakwah memberikan dasar yang kuat dalam memahami bagaimana tabligh dapat menjadi sarana yang efektif dalam meningkatkan keterampilan public speaking santri. Tidak hanya berfungsi sebagai

media dakwah, tabligh juga berperan sebagai metode pelatihan komunikasi yang membentuk santri menjadi muballigh yang kompeten dan percaya diri dalam menyampaikan pesan islam di tengah-tengah masyarakat, jadi sudut teori konstruktivisme merupakan bentuk pembelajaran aktif, setiap kali santri tampil dalam kegiatan tabligh, mereka mengalami proses belajar berbasis pengalaman yang memungkinkan mereka mengatasi rasa gugup, dan memperbaiki gaya berbicara, sehingga dapat meningkatkan public speaking mereka di lingkungan pesantren maupun ditengah-tengah masyarakat.

Simpulan

Kegiatan Tabligh yang dilaksanakan secara terstruktur dan rutin, dengan frekuensi satu kali dalam seminggu, dirancang untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kompetensi santri dalam berbicara di depan audiens. Proses pelatihan ini mencakup beberapa tahapan penting, seperti pemilihan peserta, penentuan tema, pengoreksian materi, latihan, dan evaluasi. Setiap tahapan ini berkontribusi pada keberhasilan program, di mana santri tidak hanya belajar untuk menyampaikan pesan dengan jelas, tetapi juga memahami pentingnya persiapan dan penguasaan materi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri mengalami peningkatan yang signifikan dalam kemampuan public speaking mereka. Banyak santri yang awalnya merasa gugup dan kurang percaya diri saat tampil di depan umum, kini mampu menyampaikan pidato, puisi, dan materi dakwah dengan lebih baik. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan Tabligh tidak hanya berfungsi sebagai media dakwah, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi santri. Melalui pengalaman praktis, interaksi sosial, dan proses refleksi, santri dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan berbicara mereka, sesuai dengan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses aktif dan kolaboratif.

Dengan demikian, disarankan agar Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua terus mengembangkan dan memperkuat program Tabligh sebagai bagian integral dari pembelajaran komunikasi bagi santri, hal ini tidak hanya akan meningkatkan keterampilan berbicara mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkontribusi secara positif dalam masyarakat melalui dakwah yang efektif dan bermakna. Dengan pendekatan yang tepat, santri diharapkan dapat menjadi mubaligh yang handal, mampu menyampaikan pesan-pesan Islam dengan baik dan berperan aktif dalam membina masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahdar,. 2019. *Public Speaking*. Pare-Pare: IAIN Parepare Nusantara Press.
- Alaina, N.S. 2021. 'Peran Program Muhadharah Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Islam Al-Mukmin Ngruki) Tahun Ajaran 2020/2021', *Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta*, p. 8. Available at: <http://eprints.ums.ac.id/id/eprint/95615>.
- Aldiansyah,. 2021. 'Public Speaking Santri Pondok Pesantren Awwaliyah Al-Asiyah Cibinong Aldiyansah Universitas Ibn Khaldun Bogor Abstrak Peran Muhadhoroh dalam meningkatkan kemampuan SOSTECH , 2021 public speaking santri pondok pesantren Awwaliyah Al- Asiyah Cibinong Abstra', *Sostech*, 1, pp. 123–129.
- Cangara, H. 2022. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. kelima. Depok: Rajawali Pers.
- Fitri, R. and Ondeng, S. 2022. 'Pesantren Di Indonesia: Lembaga Pembentukan Karakter', *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 42–54. Available at: <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul>.
- Halean, S., Kandowangko, N., & Goni, S.Y.V.I. (2021) 'Vol. 14 No. 2 / April – Juni 2021', *Journal Holistik*, 14(2), pp. 1–17. Available at: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/34453/32350>.
- Hamka,. 2003. 'Tafsir Al-Azhar Jilid 3 (Surah al-maidah dan surah al-an'am)', *Pustaka Nasional PTE LTD Singapura* [Preprint].
- Ismail, I. 2011. *Filsafat Dakwah, Rekayasa Membangun Agama dan Peradaban Islam*. edisi pert. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Izzah, A. and Fatchurrohman, M. 2023. 'Meningkatkan Keterampilan Berbicara Melalui Public Speaking Di Islamic Digital Boarding College Sukoharjo', *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI Modeling*, 10(1), pp. 179–192.
- Julijanti, D. and Quraisyin, D. 2012. 'Buku Ajar Public Speaking 1', pp. 1–145.
- Khabar, J. and Islam, P. (2024) 'Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam', 6(2), pp. 185–196.
- Lavandaia, Y. *et al.* 2022. 'Pendampingan Pembelajaran Public Speaking Bagi Siswa-Siswi Man 1 Lampung Tengah', *Jurnal Widya Laksmi (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(2), pp. 76–81.
- Marhen, M. 2018. 'Persiapan Mubaligh Dalam Mengemas Materi Tabligh', *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan*, 1(1), p. 65. Available at: <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1210>.
- Maulana, Y., Salim, A. and Mukmin, A. 2024. 'Peran Muhadharah Dalam Meningkatkan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Al-Azhaar Lubuklinggau Dalam Berdakwah Di Masyarakat', *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah*, 3(2), pp. 66–73. Available at: <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v3i2.657>.
- MR, R.L. 2023. 'Peranan Muhadhoroh Dalam Meningkatkan Kemampuan Public Speaking Santri di Pesantren Al Misbah Kota Tasikmalaya', *Jurnal Magister Pendidikan Agama Islam*, 2(1), p. 51.
- Mubarok, Z. 2021. 'Dakwah, Tabligh, Khutbah', *Komunikasi Penyiaran Islam*, 2(1), p. 5.
- Muktiali, S., Indriyani Achmad, L. and Setyowati, R. 2023. 'Pelatihan Public Speaking pada Generasi Z Warga SMK Garuda Nusantara', *Lebah*, 16(2), pp. 48–51. Available at: <https://doi.org/10.35335/lebah.v16i2.112>.

- Munawir,. 2021. ‘Muhadharah Sebagai Training Public Speaking Santri (Kajian Pengaruh Muhadharah Terhadap Kemampuan Berpidato Santri di Kabilah Thalibul Jihad Bireuen)’, *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta*, 8(1), pp. 69–70.
- Nasution, S. 2019. ‘Pesantren: Karakteristik dan Unsur-Unsur Kelembagaan’, *Tazkiya Jurnal Pendidikan Islam*, VIII(2), pp. 126–127.
- Ngatiyah, C., Yunus, M. and Khasanah, N.L. 2023. ‘Strategi Komunikasi Humas Polres Musi Rawas Dalam Meningkatkan Citra Institusi Di Masyarakat’, *Jurnal Khabar: Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(2), pp. 149–165. Available at: <https://doi.org/10.37092/khabar.v5i2.633>.
- Nuriza Wulan, Z. 2023. ‘Kegiatan Public Speaking Berupa Muhadhoroh Untuk Membangun Percaya Diri Santri Pondok Pesantren Madinatul Qur’an Sawangan Depok *Skripsi* Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh’, p. 21.
- Pramelani, P. and Murtiadi, M. 2022. ‘Pentingnya Public Speaking Guna Peningkatan Kualitas Komunikasi Pada Anggota Koperasi Simpan Pinjam CU Bererod Gratia’, *Jurnal Abdimas BSI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), pp. 203–210. Available at: <https://doi.org/10.31294/jabdimas.v5i2.11543>.
- Rahmat sinaga, B. 2018 ‘Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning Dengan Media Audiovisual Terhadap Kemampuan Menulis Teks Prosedur Kompleks Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 5 Medan Tahun Pembelajaran 2016/2017’, *Kode: Jurnal Bahasa*, 7(1), pp. 79–88. Available at: <https://doi.org/10.24114/kjb.v7i1.10113>.
- Ramadani, S. *et al.* 2022. ‘Vol. 02 No. 01 Desember 2022 <http://jurnal.iuqibogor.ac.id> Pengorganisasian Kegiatan Tabligh Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik Di Mdta Syeikh Zainuddin Panyabungan’, 02(01), pp. 52–67.
- Sitompul, A. 2008. *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial(Kajian Strategi Dakwah Rasul Saw Periode Madinah)*. Medan: Citapustaka Media Perintis.
- Sudi, M. (2024) *Dasar Public Speaking*. Edited by A. Asari. Kota Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Suryadi, A. 2022. *Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran PAI di Madrasah Teori dan Implementasinya*. Edited by A. Suryadi. Samata-Gowa: CV Jejak, anggota IKAPI.
- Syardiansah, S. 2019. ‘Peranan Kuliah Kerja Nyata Sebagai Bagian Dari Pengembangan Kompetensi Mahasiswa’, *JIM UPB (Jurnal Ilmiah Manajemen Universitas Putera Batam)*, 7(1), pp. 57–68. Available at: <https://doi.org/10.33884/jimupb.v7i1.915>.
- Tanjung, Y. and Erniwati, E. 2023. ‘Pondok Pesantren Al-Mukhtariyah Sungai Dua Tahun 1948-2020’, *Jurnal Kronologi*, 5(2), pp. 406–417. Available at: <https://doi.org/10.24036/jk.v5i2.667>.
- Umro’atin, Y. 2020. *Dakwah dalam Al-Quran*. Edited by Tika Lestari. Ponorogo: CV. Jakad Media Publishing.